

## Contribution of Social Support to Parenting Self-Efficacy from Mothers with Children with Autism

### Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy dari Ibu dengan Anak Penyandang Autisme

Vinesia Febrianti<sup>1</sup>, Rini Hildayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[vinesia.febrianti21@office.ui.ac.id](mailto:vinesia.febrianti21@office.ui.ac.id), <sup>2</sup>[rhilda@ui.ac.id](mailto:rhilda@ui.ac.id)

#### Artikel Info

##### Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-07-16  
Revisi 2024-09-17  
Diterima 2024-10-09

##### Keyword:

Autism Spectrum Disorder;  
Parenting self-efficacy;  
Social support

#### ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is one of the developmental disorders commonly found in children. Parenting a child with autism is challenging. Parents, especially mothers, play a crucial role in raising children with autism, but mothers often experience difficulties and high levels of stress. This underscores the need for parenting self-efficacy to support their caregiving. Parenting self-efficacy is influenced by several factors, one of which is social support. This study aims to examine the influence of social support on the parenting self-efficacy of mothers of children with autism. Additionally, it seeks to identify the significant sources of social support that affect the parenting self-efficacy of mothers with children with autism. The research was conducted using a quantitative approach involving 79 mothers in Indonesia. Data were collected using questionnaires containing the Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) and The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) distributed online. The collected data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The analysis revealed that social support influences the parenting self-efficacy of mothers of children with autism. Furthermore, it was found that support from partners is a significant source of social support affecting the parenting self-efficacy of mothers. This research emphasizes the importance of parental cooperation in raising children with autism.

#### ABSTRAK

Autism spectrum disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang banyak ditemukan pada anak-anak. Pengasuhan bagi anak penyandang autisme merupakan sesuatu yang menantang. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak penyandang autisme, tetapi ibu seringkali mengalami kesulitan dan tingkat stres yang tinggi. Hal ini mendorong kebutuhan akan adanya *parenting-self efficacy* untuk mendukung pengasuhan mereka. *Parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Melalui penelitian ini, ingin diketahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Kemudian, ingin diketahui sumber dukungan sosial yang berperan secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap 79 ibu di Indonesia. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang memuat instrumen *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) dan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang disebarakan secara daring. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dukungan sosial berperan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan dari pasangan merupakan sumber dukungan sosial yang dapat berperan terhadap *parenting self-efficacy* ibu. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama orang tua dalam pengasuhan anak penyandang autisme.

#### Kata Kunci

Autisme;  
Dukungan sosial;  
*Parenting self-efficacy*

Copyright (c) 2024 Vinesia Febrianti, Rini Hildayani

#### Korespondensi:

Vinesia Febrianti  
Universitas Indonesia  
Email: [vinesia.febrianti21@ui.ac.id](mailto:vinesia.febrianti21@ui.ac.id)



## LATAR BELAKANG

*Autism spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang banyak ditemukan pada anak-anak. *World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa 1 dari 100 anak di dunia menyandang autisme. Di Indonesia sendiri belum ada data resmi mengenai jumlah anak penyandang autisme. Namun, sebuah studi oleh Aditya et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat 3.52% anak berusia 16-30 bulan di Indonesia yang berisiko untuk mengalami autisme. Kemudian, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengenai Statistik Sekolah Luar Biasa di tahun 2020/2021 menyatakan bahwa terdapat 1.166 siswa penyandang autisme di Indonesia. autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya defisit pada kemampuan interaksi dan komunikasi sosial, serta adanya perilaku atau minat yang terbatas dan berulang (*American Psychiatric Association*, 2022).

Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak penyandang autisme. Keterlibatan orang tua diperlukan agar penanganan terhadap anak dapat dilakukan secara efektif (Chan et al., 2023; Pancawati, 2013). Orang tua berperan untuk menyampaikan kekhawatiran mereka, serta terlibat dalam kegiatan terapi. Dalam tulisannya, Chan et al. (2023) juga menyebutkan bahwa selain berperan sebagai pengasuh utama, orang tua juga berperan sebagai “terapis”. Hal itu disebabkan oleh peran orang tua untuk menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam terapi dan membantu anak untuk mengembangkan perilaku yang tepat dalam berbagai konteks. Orang tua juga dapat memantau perkembangan anak dan melaporkannya pada terapis untuk menunjang perkembangan program intervensi. Miranda (2013) menyampaikan bahwa orang tua, khususnya ibu, berperan sangat penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus karena paling banyak dan paling intens berinteraksi dengan anak dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Pengasuhan pada anak penyandang autisme merupakan sesuatu hal yang menantang (Shattnawi et al., 2021). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik anak, beban pengasuhan, dan biaya yang dikeluarkan dalam pengasuhan dan terapi (Prata et al., 2018). Karakteristik anak penyandang autisme yang sulit mengekspresikan diri, serta membutuhkan pengawasan dan perawatan terus menerus dapat menyebabkan orang tua kewalahan (Bonis, 2016; Shattnawi et al., 2021). Orang tua pun memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri sebagai sumber timbulnya masalah perilaku pada anak (Kumalasari & Fourianalistyawati, 2021). Hal itu diperparah dengan penilaian orang-orang dan stigma dari sekitar terhadap karakteristik anak penyandang autisme dan pengasuhan orang tua (Bonis, 2016).

Selain itu, Bonis (2016) juga menyampaikan bahwa orang tua memiliki kekhawatiran bahwa pengasuhan yang mereka lakukan tidak cukup baik, kemudian juga terdapat kekhawatiran akan kemandirian, keamanan, dan masa depan anak. Hal tersebut menyebabkan diperlukannya faktor protektif yang dapat mendukung pengasuhan orang tua. Dalam penelitiannya, Iskayanti dan Hartini (2019)

menjelaskan bahwa faktor internal yang kuat diperlukan oleh ibu untuk mengarahkannya pada pengasuhan yang positif, seperti penerimaan terhadap anak, *self-efficacy*, dan resiliensi. Pada penelitian ini, faktor protektif yang menjadi fokus adalah *parenting self-efficacy* pada ibu. Iskayanti dan Hartini (2019) menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* mengarahkan ibu untuk menyediakan pendekatan, pengasuhan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tanpa merasa terbebani. Hal tersebut mengarahkan pada pengasuhan yang positif dan menjadikan *parenting self-efficacy* penting untuk dimiliki oleh ibu dari anak penyandang autisme.

Konsep *parenting self-efficacy* secara umum berkembang dari teori Bandura mengenai *self-efficacy*. Coleman dan Karraker (2000) menyatakan bahwa terdapat lima tugas pengasuhan yang diukur dalam *parenting self-efficacy*, yaitu a) kemampuan orang tua untuk memfasilitasi pencapaian anak di sekolah (*achievement*), b) dukungan terhadap kebutuhan anak untuk rekreasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya (*recreation*), c) penyediaan struktur dan pendisiplinan dalam pengasuhan (*discipline*), d) pengasuhan (*nurturance*), dan (e) kemampuan orang tua untuk menjaga kesehatan fisik anak (*health*).

Secara umum, digambarkan bahwa orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap anak mereka, sehingga mendukung perkembangan anak. Sementara itu, orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang rendah menunjukkan persepsi yang lebih buruk terhadap anak mereka dan menunjukkan perilaku mengontrol yang lebih tinggi (Coleman & Karraker, 2000). Diketahui pula bahwa orang tua yang merasa memiliki kompetensi yang baik dalam mengasuh anak akan bertindak lebih fokus dalam pengasuhan (Kumalasari & Fourianalistyawati, 2021). Mereka menyadari perilaku yang ditampilkan dalam pengasuhan, sehingga akan lebih responsif dan hangat terhadap kondisi anak mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan pentingnya peran *parenting self-efficacy* dalam pengasuhan anak penyandang autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Kurzrok et al. (2021) menemukan bahwa orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi lebih terlibat dalam intervensi anak dan juga lebih melibatkan anggota keluarga lain untuk berpartisipasi dalam pengasuhan anak.

Terlepas dari pentingnya *parenting self-efficacy* dalam pengasuhan anak penyandang autisme, penelitian mengenai *parenting self-efficacy* pada keluarga dengan anak penyandang autisme masih tergolong minim (Kurzrok et al., 2021), terlebih penelitian yang berupaya menemukan determinan dari *parenting self-efficacy* pada orang tua dengan anak penyandang autisme. Beberapa penelitian yang ditemukan terkait hal tersebut telah menguji perbedaan *parenting self-efficacy* antara ibu yang memiliki anak penyandang autisme dan ibu yang memiliki anak dengan perkembangan tipikal atau gangguan lainnya. Hasil penelitian Hahn (2018) menunjukkan bahwa ibu dari anak dengan perkembangan tipikal menunjukkan *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan

oleh Smart (2016), ditemukan bahwa orang tua dari anak penyandang autisme memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang paling rendah apabila dibandingkan dengan orang tua dari anak dengan gangguan lain, seperti *down syndrome*, serta gangguan emosional dan perilaku. Oleh karenanya, perlu adanya eksplorasi mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *parenting self-efficacy*.

Dalam penelitiannya, Coleman dan Karraker (2000) menyampaikan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman masa kecil orang tua, karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan keadaan ekologis atau lingkungan saat. Faktor ekologis akan menjadi fokus pada penelitian ini melihat pentingnya faktor lingkungan terhadap pengasuhan. Faktor tersebut meliputi kualitas lingkungan, pendapatan, status pekerjaan, struktur keluarga, dan dukungan sosial. Dalam tulisannya, Coleman dan Karraker (2000) menyampaikan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan *parenting self-efficacy*.

Secara lebih rinci, penelitian ini akan berfokus pada dukungan sosial. Faktor ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa faktor sosial lebih mudah diubah dibandingkan dengan faktor psikologis (Albintary et al., 2018). Selain itu, peneliti melihat pentingnya dukungan sosial ketika seseorang mengalami tantangan dalam pengasuhan, sehingga membuat beban pengasuhan menjadi lebih ringan. Mengacu pada teori dasar *self-efficacy* sendiri, dijelaskan bahwa persuasi atau umpan balik verbal dan *emotional arousal* merupakan sumber utama dalam pembentukan *self-efficacy* (Suzuki et al., 2009). Umpan balik verbal dan *emotional arousal* ini dapat diperoleh melalui dukungan dari orang-orang sekitar. Suzuki et al. (2009) menjelaskan bahwa ibu yang mendengar pernyataan suportif dari teman dan keluarga dapat merasa bahwa usahanya dalam mengasuh anak dihargai oleh orang lain. Perasaan dihargai ini dapat memberikan validasi bahwa usaha pengasuhan sudah dilakukan dengan tepat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri ibu atas pengasuhan yang dilakukannya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Iskayanti dan Hartini (2019) bahwa dukungan sosial dapat membentuk kepercayaan diri orang tua. Oleh karenanya, penting untuk melihat hubungan dukungan sosial dan *parenting self-efficacy*, yang nantinya dapat menjadi landasan intervensi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan akan bantuan atau dukungan yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain dalam jaringan sosialnya (Weiss dalam Cutrona, 1984). Suzuki et al. (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial untuk ibu dapat berasal dari pasangan, teman, dan anggota keluarga lain, termasuk ingatan masa kecil akan dukungan dari orang tua. Dukungan dari pasangan dapat mengurangi terjadinya kejadian yang memicu stres, sedangkan kehadiran teman dan keluarga dapat menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam mengasuh anak, serta memperoleh informasi mengenai pengasuhan (Suzuki et al., 2009).

Terdapat enam komponen yang terkandung dalam dukungan sosial, yaitu: a) *attachment*, yaitu kedekatan

dengan orang lain yang memberikan rasa aman, b) *social integration*, yaitu kesempatan bagi individu untuk berbagi ketertarikan dan kekhawatiran, c) *opportunity for nurturance*, yaitu tanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain, d) *reassurance of worth*, yaitu pengakuan atas kemampuan individu, e) *reliable alliance*, yaitu bimbingan terhadap individu dalam berbagai situasi, dan f) *guidance*, yaitu hubungan dengan individu yang dapat dipercaya yang dapat menyediakan saran (Weiss dalam Cutrona, 1984).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti kaitan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada beberapa populasi. Targanski (2020) menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya dari pasangan, berhubungan dengan *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang ADHD. Penelitian oleh Suzuki et al. (2009) pada ibu dengan anak *typical* menemukan bahwa ibu dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi mempunyai kepuasan yang lebih tinggi akan dukungan dari pasangan dan teman, serta memiliki pengalaman masa kecil yang positif mengenai dukungan dari orang tua. Selanjutnya, Helinar et al. (2019) juga menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dari suami dan *parenting self-efficacy* pada ibu dalam proses menyusui. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dukungan dari suami berupa partisipasi dalam membuat keputusan, menyediakan informasi, membantu saat ibu menyusui, dan melakukan konsultasi dengan profesional dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan juga mendukung keberhasilannya. Dalam *systematic review* yang dilakukan oleh Harita dan Chusairi (2022), dipaparkan bahwa dukungan sosial dari sekitar berkaitan dengan *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. Hanya saja, tidak dijelaskan lebih lanjut jenis disabilitas dari anak partisipan.

Pada populasi anak penyandang autisme, Chen et al. (2021) menemukan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme yang kurang memperoleh dukungan dan bantuan dalam pengasuhan berisiko mengalami kelelahan, sehingga menunjukkan *parenting self-efficacy* yang lebih rendah. Kemudian, sebuah penelitian di Kota Blitar menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* orang tua dari anak penyandang autisme (Albintary et al., 2018). Dukungan sosial yang dimaksud berasal dari pusat layanan bagi anak penyandang autisme. Kemudian, penelitian oleh Hidayati dan Sawitri (2017) juga menemukan hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme. Dukungan sosial pada penelitian tersebut dapat berasal dari suami, orang tua, saudara, tetangga ataupun *support group*. Meskipun begitu, sumber dukungan sosial tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan dan tidak dilihat sumber yang paling berperan.

Penelitian terdahulu telah melihat hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* di berbagai konteks, termasuk pada keluarga yang memiliki anak penyandang autisme. Meskipun begitu, jumlah penelitian mengenai dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* masih terbatas dan memiliki beberapa keterbatasan. Dalam penelitiannya, Hidayati dan Sawitri (2017) menyatakan bahwa

pengambilan sampel masih terbatas pada sekolah-sekolah heterogen dan belum benar-benar memastikan bahwa partisipan memiliki anak yang telah terdiagnosis autisme. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan alat ukur yang disusun sendiri dengan properti psikometri yang tidak dijelaskan lebih lanjut. Hidayati dan Sawitri (2017) juga menyatakan bahwa beberapa partisipan kesulitan memahami instruksi dan kalimat dalam alat ukur yang diberikan. Sementara itu, pada penelitian Albintary et al. (2018) sumber dukungan sosial yang dinilai berfokus pada dukungan dari pusat layanan autisme, sedangkan pada penelitian ini ingin dilihat sumber dukungan sosial dari pihak yang dekat dengan ibu. Kedua penelitian juga memiliki jumlah sampel yang terbatas, yaitu sekitar 28 hingga 40 orang partisipan (Albintary et al., 2018; Hidayati & Sawitri, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut kontribusi dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme dengan memperhatikan limitasi-limitasi dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menduga bahwa dukungan sosial akan memprediksi *parenting self-efficacy*. Berdasarkan hasil berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme memiliki tantangan pengasuhan yang berbeda dari ibu dengan anak tipikal. Ibu dari anak penyandang autisme yang merasa memperoleh dukungan dan bantuan dari pihak lain tidak merasa sendirian, sehingga lebih baik dalam menghadapi tugas pengasuhan yang sulit (Smart, 2016). Dukungan dari sekitar juga membuat ibu lebih nyaman menjalankan peran pengasuhan dan merasa bahwa pengasuhan yang dilakukan sudah tepat. Dengan demikian, ibu akan merasa lebih percaya pada kemampuannya dalam mengasuh anak penyandang autisme dan mendorong timbulnya *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi.

Secara lebih rinci penelitian ini ingin melihat sumber dukungan sosial yang paling berperan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme. Hal itu didasari oleh penjelasan Suzuki et al. (2009) bahwa sumber dukungan sosial berperan pada tingkat *parenting self-efficacy* ibu. Namun, pengaruh sumber dukungan sosial juga berbeda pada setiap budaya. Melalui penelitiannya, Choudhury dan Chandel (2022) menemukan bahwa dukungan sosial utama yang dibutuhkan oleh ibu dari anak penyandang autisme adalah dukungan dari suami. Hal ini diperkuat oleh Hidayati (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari pasangan merupakan sumber yang penting. Namun, di Indonesia, tidak jarang keluarga besar juga menyediakan bantuan dan dukungan yang besar dalam pengasuhan anak. Dalam tulisannya, Nurmaulid et al. (2020) menyampaikan bahwa struktur keluarga besar (*extended family*) merupakan hal yang biasa di Indonesia. Tidak jarang ditemukan anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek, om-tante, dan sepupu tinggal bersama dalam satu rumah. Rusdiana (2018) menyampaikan bahwa dukungan dari keluarga mendorong penerimaan diri yang lebih baik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian sebelumnya dan melihat pentingnya dukungan sosial terhadap *parenting*

*self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme, peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal, yaitu: 1) Apakah dukungan sosial dapat memprediksi *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme?; 2) Siapa sumber dukungan yang paling berperan terhadap *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme?

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental karena tidak ada manipulasi yang diberikan terhadap partisipan. Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional study*, yaitu pengambilan data dengan satu kali pengambilan data saja (Gravetter et al., 2021). Hal ini dilakukan untuk benar-benar melihat kondisi partisipan saat ini. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Kaji Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan nomor surat: 269/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2023.

### Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia pada populasi ibu yang memiliki anak penyandang autisme berusia 5-12 tahun. Target awal partisipan sebanyak 60 ( $N = 60$ ,  $\alpha = 0,05$ ,  $f^2 = 0,15$ ,  $power = 0,8$ ) partisipan, dihitung berdasarkan G-power. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling, tepatnya convenience sampling yaitu pengambilan sampel sesuai dengan ketersediaan partisipan (Gravetter et al., 2021). Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa partisipan merupakan populasi khusus, yaitu ibu dari anak penyandang autisme yang sudah terdiagnosis oleh psikolog atau dokter anak. Untuk memastikan hal tersebut, partisipan diminta menyertakan waktu pemeriksaan dan nama ahli yang memberikan diagnosis kepada anak mereka saat pemeriksaan.

Perekrutan partisipan dilakukan mulai bulan Desember 2023 hingga April 2024 melalui beberapa cara, yaitu perekrutan melalui klinik-klinik tumbuh kembang, perekrutan secara daring (misalnya, penyebaran informasi melalui Instagram, Facebook, dan lainnya), melalui komunitas-komunitas, serta melalui rekomendasi atau kenalan. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan sebanyak 94 total partisipan mengisi kuesioner, tetapi hanya 83 partisipan yang memenuhi kriteria partisipan.

### Instrumen Penelitian

#### *Self-Efficacy For Parenting Task Index*

Pengukuran *parenting self-efficacy* pada orang tua dilakukan dengan menggunakan *Self-Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI) dari Coleman dan Karraker (2000) yang telah diadaptasi oleh Larasati et al. (2021) ke dalam Bahasa Indonesia. SEPTI terdiri dari 36 item yang mengukur lima dimensi *parenting self-efficacy*, yaitu *achievement*, *recreation*, *discipline*, *nurturance*, dan *health*. Alat ukur ini menggunakan skala Likert 6 poin (1 = "sangat tidak setuju" sampai 6 = "sangat setuju"). Secara psikometrik, SEPTI pernah diujicobakan oleh Larasati et al. (2021). SEPTI terbukti valid dengan nilai RMSEA sebesar 0,043 dan CFI sebesar 0,90, serta reliabel dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,875.

Meskipun demikian, berdasarkan data uji coba, ditemukan 8 item dengan nilai *corrected-item total correlation* ( $C_{RIT}$ ) di bawah 0,2, sehingga item-item tersebut tidak diikutsertakan pada analisis utama. Berdasarkan data analisis utama, ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,879 dan seluruh item memiliki  $C_{RIT}$  di atas 0,2.

#### *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*

Pengukuran dukungan sosial dilakukan dengan menggunakan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Alat ukur ini disusun oleh Zimet et al. (1988) dan dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian, yaitu dukungan sosial untuk ibu yang memiliki anak penyandang autisme. MSPSS mengukur dukungan sosial dari tiga sumber, yaitu pasangan keluarga, dan teman. MPSS terdiri dari 12 item dan menggunakan skala Likert 7 poin (1 = “sangat tidak setuju” sampai 4 = “sangat setuju”). Berdasarkan hasil uji psikometri, diketahui bahwa MSPSS memiliki reliabilitas yang baik ( $\alpha = 0,914$ ). Selain itu, seluruh item juga memiliki  $C_{RIT}$  di atas 0,2 yang menandakan bahwa seluruh item MSPSS valid untuk mengukur dukungan sosial terhadap ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

#### Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai partisipan, tingkat *parenting self-efficacy*, dan dukungan sosial dari partisipan. Setelah itu, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat kontribusi dukungan sosial secara umum terhadap *parenting self-efficacy* partisipan, serta sumber dukungan yang paling berperan terhadap *parenting self-efficacy* partisipan.

### HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 83 orang ibu yang memiliki anak penyandang autisme berusia 5 sampai 12 tahun. Rentang usia partisipan berkisar antara 24 hingga 54 tahun dengan rata-rata usia 35,78 tahun. Sebagian besar partisipan (68,7%) merupakan ibu rumah tangga dan sisanya memiliki pekerjaan yang beragam, seperti guru, dosen, PNS, dokter, desainer, peneliti, dan penjahit. Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (54,2%), diikuti dengan lulusan SMA (24,1%), dan sisanya merupakan lulusan Magister (21,7%). Kemudian, berdasarkan tempat tinggalnya, sebagian besar partisipan (65,1%) berdomisili di Jabodetabek dan sisanya (34,9%) berasal dari luar Jabodetabek. Hanya saja, sebagian besar partisipan yang berasal dari luar Jabodetabek juga masih berasal dari Pulau Jawa.

Melihat pada profil anak, para partisipan memiliki anak berusia 5 hingga 12 tahun dengan rata-rata usia anak 6,74 tahun. Seluruh anak telah mendapatkan diagnosa autisme oleh psikolog atau dokter. Sebagian besar anak dari partisipan yang merupakan penyandang autisme berjenis

kelamin laki-laki (79,5%). Kemudian, berdasarkan jenjang pendidikannya, sebagian besar anak partisipan (47%) menempuh pendidikan di jenjang TK, 26,5 persen anak partisipan berada di jenjang SD, 6 persen berada di jenjang Kelompok Bermain, 1,2 persen berada di jenjang SMP. Sebanyak 9,6 persen belum bersekolah dan 9,6 persen mengikuti stimulasi di luar pendidikan formal, seperti mengikuti terapi atau *homeschooling*.

#### Dukungan Sosial

Tabel 1. Sebaran Partisipan Berdasarkan Dukungan Sosial

Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	1,00 – 2,90	17	20,48%
Sedang	3,00 – 5,00	54	65,06%
Tinggi	5,10 – 7,00	12	14,46%
Total		83	100,0%

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata skor dukungan sosial yang dimiliki partisipan sebesar 3,9 dengan standar deviasi sebesar 1,02. Skor tertinggi dari dukungan sosial sebesar 6,00 dan skor terendah sebesar 1,67. Pengelompokan tingkat persepsi dukungan sosial dari masing-masing partisipan dilakukan berdasarkan kategorisasi skor oleh Zimet et al. (1988) dan disajikan dalam tabel 1.

#### Parenting Self-Efficacy

Tabel 2. Sebaran Partisipan Berdasarkan Parenting Self-Efficacy

Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	1,00 – 1,62	0	0,00%
Sedang	1,63 – 5,37	81	97,60%
Tinggi	5,38 – 6,00	2	2,40%
Total		83	100,0%

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata skor *parenting self-efficacy* yang dimiliki partisipan sebesar 4,32 dengan standar deviasi sebesar 0,51. Skor tertinggi dari *parenting self-efficacy* sebesar 5,57 dan skor terendah sebesar 3,18. Berdasarkan data yang ada, peneliti membuat kategorisasi dengan menggunakan *within group norms*, yaitu klasifikasi norma dalam kelompok terhadap skor *parenting self-efficacy* setiap partisipan (Anastasi & Urbina, 1997). Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat profil *parenting self-efficacy* partisipan dengan lebih jelas. Partisipan dengan skor yang berada di bawah -1 SD dari rata-rata skor alat ukur tergolong memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah, skor dengan rentang -1 SD hingga +1 SD tergolong memiliki sedang, sementara skor di atas +1 SD rata-rata skor alat ukur tergolong tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut, sebagian besar partisipan memiliki *parenting self-efficacy* yang tergolong sedang.

**Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, ditunjukkan bahwa persebaran data yang diolah

dalam penelitian ini bersifat normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi data sebesar 0,2 ( $p > 0,05$ ).

**Analisis Regresi**

**Tabel 3. Analisis Regresi Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,910	3	1,303	5,906	0,001**
Residual	17,434	79	0,221		
Total	21,344	82			
R <sup>2</sup>	0,183				

\*\*Signifikan pada  $p < 0,05$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan secara signifikan terhadap *parenting efficacy* ( $p < 0,05$ ). Sebesar 18,3 persen variabel *parenting efficacy*

dapat dijelaskan dengan variabel dukungan sosial dan 81,7 persen dapat dijelaskan dengan variabel lain.

**Tabel 4. Analisis Regresi Pengaruh Masing-Masing Sumber Dukungan Sosial Terhadap Parenting Self-Efficacy**

	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	$\beta$	Std. Error	$\beta$		
(Constant)	3,511	0,214		16,398	0,000**
Pasangan	0,162	0,067	0,317	2,432	0,017**
Keluarga	-0,013	0,068	-0,290	-0,189	0,851
Teman	0,049	0,058	0,133	0,839	0,404

\*\*Signifikan pada  $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dukungan sosial dari pasangan berperan secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ( $\beta = 0,317$ ,  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi akan dukungan dari pasangan berperan meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu dari anak penyandang autisme. Sementara itu, dukungan dari keluarga ( $\beta = -0,290$ ,  $p > 0,05$ ) dan teman ( $\beta = 0,133$ ,  $p > 0,05$ ) tidak berperan secara signifikan terhadap *parenting efficacy* ibu.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan karakteristik partisipan, diketahui bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang sedang dan beberapa di antara mereka memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi. Hasil yang diperoleh tersebut bertentangan dengan pernyataan Smart (2016) bahwa orang tua dari anak penyandang autisme cenderung memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Lau et al. (2016) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme seringkali secara aktif mencari dukungan dan bantuan untuk anak mereka, serta lebih terbuka untuk belajar dan mengembangkan diri sebagai orang tua. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan untuk berhasil dalam pengasuhan dan menciptakan *parenting efficacy* yang baik. Selain itu, diketahui bahwa sebagian besar partisipan berasal dari Jabodetabek. Partisipan lainnya pun masih berasal dari Pulau Jawa. Akses terhadap layanan seperti terapi, sekolah, dan pelatihan mengenai pengasuhan anak penyandang autisme di daerah tersebut sudah lebih

terjangkau. Russell dan Ingersoll (2021) menjelaskan bahwa adanya program intervensi bagi anak dapat mendorong orang tua untuk juga belajar dan terlibat dalam program intervensi, sehingga ibu dapat merasa terbantu dalam pengasuhan.

Dilihat dari dukungan sosial, sebagian besar partisipan mempersepsikan diri bahwa mereka memiliki dukungan sosial yang tergolong sedang dan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Kuru dan Piyal (2018) yang menemukan bahwa para partisipan mempersepsikan dukungan sosial yang cukup tinggi dari lingkungan sekitarnya dan mengindikasikan bahwa lingkungan sekitar dari keluarga cukup suportif terhadap para partisipan. Dukungan sosial sendiri merupakan sesuatu yang penting dalam hidup keluarga dengan anak penyandang autisme karena dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Kuru & Piyal, 2018). Aulita (2021) menyampaikan bahwa dukungan sosial, terutama pendampingan, dapat meningkatkan ketangguhan ibu yang memiliki anak dengan autisme. Ibu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi juga akan lebih sering untuk berpikiran positif yang nantinya berpengaruh pada perilaku pengasuhan mereka (Atef et al., 2021). Dijelaskan oleh Atef et al. (2021) bahwa untuk dapat beradaptasi dengan kondisi anak, ibu harus membangun interaksi yang positif dengan sekitarnya, sehingga merasa kebutuhannya terpenuhi dan lebih yakin bahwa ia dapat mencapai tujuannya dalam pengasuhan. Ketika ibu memiliki pikiran yang positif, maka ibu pun akan terdorong untuk memiliki perasaan dan perilaku yang positif yang tergambar dalam perilakunya pada anak dan keluarga.

Hasil utama penelitian membuktikan bahwa dukungan sosial berperan terhadap *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Dukungan sosial yang tinggi dapat membantu ibu untuk membangun peran pengasuhan yang lebih baik karena semakin terdorong untuk mengembangkan pengalaman dan keterampilan pengasuhan mereka (Chen et al., 2021). Ibu dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi nantinya akan dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat, seperti menggunakan strategi pengasuhan yang lebih positif dan efektif, sehingga mendukung perkembangan anak dengan lebih optimal.

Secara lebih spesifik, dukungan dari pasangan berkontribusi secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ibu, Hal ini sesuai dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya (Choudhury & Chandel, 2022; Hidayanti, 2011) yang menyampaikan bahwa dukungan sosial dari pasangan merupakan sesuatu yang penting bagi ibu dari anak penyandang autisme. Pasangan memberikan dukungan instrumental, seperti membiayai terapi dan sekolah, membantu untuk mengantar dan menjemput anak mereka di sekolah atau terapi, atau menghabiskan waktu untuk bermain atau merawat anak mereka (Desiningrum et al., 2021). Selain pasangan merupakan sumber terpenting dalam memberikan dukungan emosional (Choudhury & Chandel, 2022; Desiningrum et al., 2021). Pasangan juga dapat menjadi tempat untuk bersandar ketika merasa sedih atau kecewa, serta berdiskusi mengenai masalah pengasuhan. Hal tersebut memungkinkan ibu untuk berbagi beban dan stres pengasuhan, sehingga ibu dapat lebih fokus dan optimis menghadapi masa depan. Kehadiran pasangan juga dapat membantu perkembangan anak secara langsung, seperti membantu untuk membentuk pengendalian diri anak (Desiningrum et al., 2021).

Di sisi lain, kurangnya peran pasangan yang dirasakan ibu dapat menimbulkan gangguan pada kesejahteraan psikologis ibu, seperti risiko timbulnya stres dan depresi (Desiningrum et al., 2021). Pasangan yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan hanya fokus pada kegiatannya sendiri dapat menimbulkan perasaan sedih dan kesepian pada ibu karena tidak memperoleh validasi dan apresiasi atas usaha yang mereka lakukan. Para ibu juga berjuang sendirian dalam pengasuhan dan tidak dapat berbagi beban pengasuhan, sehingga seringkali merasa frustrasi dan tidak berdaya, sehingga kepercayaan diri mereka akan kemampuannya mengasuh anak penyandang autisme pun berkurang.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga tidak berperan secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan Suzuki et al. (2009) yang menyampaikan bahwa teman dan keluarga dapat berperan untuk memberikan validasi dan mendorong kepercayaan diri ibu dalam mengasuh anak penyandang autisme. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Chan et al. (2018) bahwa masih terdapat stigma dari lingkungan sekitar terhadap anak penyandang autisme. Stigma dapat mendorong orang tua, khususnya ibu dari anak penyandang autisme untuk menghindari aktivitas sosial yang melibatkan

teman maupun keluarga besar. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan bersalah atas kondisi anak mereka. Selain itu, ada ketakutan akan mendapat pandangan negatif dari sekitar, terutama ketika anak mereka tantrum dan menjadi pusat perhatian.

Terlepas dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Dari segi psikometri, terdapat beberapa item pada SEPTI yang dianggap kurang valid untuk mengukur *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme. Selain itu, jumlah partisipan dalam penelitian ini masih terbatas dan sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, sehingga belum benar-benar dapat menggambarkan kondisi penduduk Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan. Pertama, dapat dilakukan perbaikan dan uji psikometri kembali untuk alat ukur SEPTI. Jumlah partisipan dalam penelitian selanjutnya juga dapat diperbanyak dan difokuskan untuk menjangkau para partisipan yang berada di luar Jabodetabek dan luar Pulau Jawa, sehingga hasil penelitian akan lebih menggambarkan kondisi penduduk Indonesia dan dapat lebih digeneralisasikan. Peneliti yang ingin meneliti topik serupa juga dapat bekerja sama dengan lembaga atau komunitas yang berkaitan dengan pengembangan anak penyandang autisme untuk menjangkau lebih banyak peserta. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian terkait dengan *parenting self-efficacy* ayah dan mempertimbangkan tingkat keparahan dari kondisi autistik yang dimiliki anak.

## KESIMPULAN

Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self-efficacy* ibu dari anak penyandang autisme dan sumber dukungan yang paling berperan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Secara lebih rinci, diketahui bahwa pasangan merupakan sumber dukungan sosial utama yang dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu. Hasil ini menekankan pentingnya dukungan sosial pasangan, sehingga dapat menjadi landasan intervensi untuk memperkuat hubungan ibu dan pasangan dalam meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu, seperti mengadakan pelatihan mengenai hubungan orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme atau mengadakan konseling untuk membantu mengarahkan keterlibatan kedua orang tua saat anak mendapatkan diagnosa. Selain itu, peran ayah dalam program intervensi anak penyandang autisme juga dapat ditingkatkan agar ayah semakin terlibat dalam pengasuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C. J., Dahliana, J. K., Widodo, A. D., & Sekartini, R. (2021). Autism spectrum disorder screening in children aged 16-30 months using the modified checklist for autism in toddlers-revised (M-chat-r). *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 61(5), 247-252. <https://doi.org/10.14238/pi61.5.2021.247-52>

- Albintary, R., Rahmawati, H., & Farida Tantiani, F. (2018). Dukungan sosial dan parenting self-efficacy pada orang tua anak autism spectrum disorder di kota Blitar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 07(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th-TR ed.).
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Atef, S., Ibrahim, I., Salah, E., & Elsayed, M. (2021). Social support and its relations with positive thinking of mothers with autistic children. *The Egyptian Journal of Social Work*, 11. <https://ejsw.journals.ekb.eg/e>
- Aulita, P. (2021). Ketangguhan dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan autisme. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(1), 97–107. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Bonis, S. (2016). Stress and parents of children with autism: A review of literature. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(3), 153–163. <https://doi.org/10.3109/01612840.2015.1116030>
- Chan, K. K. S., Lam, C. B., Law, N. C. W., & Cheung, R. Y. M. (2018). From child autistic symptoms to parental affective symptoms: A family process model. *Research in Developmental Disabilities*, 75, 22–31. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.02.005>
- Chan, V., Albaum, C. S., Khanlou, N., Westra, H., & Weiss, J. A. (2023). Parent involvement in mental health treatment for autistic children: A grounded theory-informed qualitative analysis. *Child Psychiatry and Human Development*. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01621-x>
- Chen, S. D., Yu, Y., Li, X. K., Chen, S. Q., & Ren, J. (2021). Parental self-efficacy and behavioral problems in children with autism during covid-19: A moderated mediation model of parenting stress and perceived social support. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1291–1301. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S327377>
- Choudhury, M., & Chandel, P. (2022). Impact of husband's social support for mothers of children with autism in India. *International Journal of Health Sciences*, 8139–8151. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.6745>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). *Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement and correlates* (Vol. 49, Issue 1).
- Cutrona, C. E. (1984). Social support and stress in the transition to parenthood. *Journal of Abnormal Psychology*, 93(4), 378–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0021-843X.93.4.378>
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., Surjaningrum, E. R., Suryanto, & Hendriani, W. (2021). Husband's social support for mother of children With autism spectrum disorder. *Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807211005086>
- Gravetter, F. J., Forzano, L. A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioural sciences*. Cengage Learning.
- Hahn, A. (2018). *Maternal self-efficacy for autism spectrum disorder children compared to non-autism spectrum disorder children*. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/maternal-self-efficacy-autism-spectrum-disorder/docview/2170000968/se-2>
- Harita, A. N. W., & Chusairi, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi parental self-efficacy orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3111–3123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2321>
- Helinar, S., Yanti, & Susilawati, E. (2019). Correlation between husband's support with maternal self-efficacy in Pekanbaru. *Journal of Midwifery*, 4(2), 51–59.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01).
- Hidayati, Z. K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan maternal self-efficacy pada anak autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Empati*, 6(2), 10–14.
- Iskayanti, A., & Hartini, N. (2019). Self-efficacy parenting and nursing stress: Study on mother from spectrum autism children. *Psikohumaniora*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3298>
- Kumalasari, D., & Fourianalistyawati, E. (2021). Faktor-Faktor objektif dan subjektif yang memprediksi mindful parenting pada ibu di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.52>
- Kuru, N., & Piyal, B. (2018). Perceived social support and quality of life of parents of children with Autism. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 21(9), 1182–1189. [https://doi.org/10.4103/njcp.njcp\\_13\\_18](https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_13_18)
- Kurzrok, J., McBride, E., & Grossman, R. B. (2021). Autism-specific parenting self-efficacy: An examination of the role of parent-reported intervention involvement, satisfaction with intervention-related training, and caregiver burden. *Autism*, 25(5), 1395–1408. <https://doi.org/10.1177/1362361321990931>
- Larasati, N. A., Qodariah, L., Joefiani, D. P., Raya Bandung, J., Km, S., Sumedang, K., & Barat, J. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal Psychology of Science and Profession*, 5(1), 1–10.
- Lau, W. Y. P., Peterson, C. C., Attwood, T., Garnett, M. S., & Kelly, A. B. (2016). Parents on the autism continuum: Links with parenting efficacy. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 26, 57–64. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2016.02.007>
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, 1(2), 64–71.
- Nurmaulid, Erfina, & Nur, I. M. (2020). Social support and incidence of depression among postpartum mother lived in the extended family as Indonesian culture. *Enfermería Clínica*, 30, 60–63. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2019.07.031>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orang tua terhadap anak autis. *Psikoborneo*, 1(1), 23–27.
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2018). Parent training for parents of children on the autism spectrum: a review. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, 4, 3. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2018.5.3>
- Rusdiana. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Psikoborneo*, 6(2), 242–248.
- Russell, K. M., & Ingersoll, B. (2021). Factors related to parental therapeutic self-efficacy in a parent-mediated intervention for children with autism spectrum disorder: A mixed methods study. *Autism*, 25(4), 971–981. <https://doi.org/10.1177/1362361320974233>
- Shattnawi, K. K., Bani, Saeed, W. M., Al-Natour, A., Al-Hammouri, M. M., Al-Azzam, M., & Joseph, R. A. (2021). Parenting a child with autism spectrum disorder: Perspective of Jordanian mothers. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(5), 474–483. <https://doi.org/10.1177/1043659620970634>
- Smart, L. K. (2016). *Parenting self-efficacy in parents of children with autism spectrum disorders*. <https://scholarsarchive.byu.edu/etd>
- Suzuki, S., Holloway, S. D., Yamamoto, Y., & Mindnich, J. D. (2009). Parenting self-efficacy and social support in Japan and the United States. *Journal of Family Issues*, 30(11), 1505–1526. <https://doi.org/10.1177/0192513X09336830>
- Targanski, E. (2020). *Pengaruh perceived social support terhadap parenting-self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- World Health Organization. (2023, November 15). *Autism*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)